

GURU BIMBINGAN DAN KONSELING BERKUALITAS DI ERA REVOLUSI 4.0 : PEMBELAJAR, KOMPETEN, DAN *UP TO DATE*

Imawanty¹, Andi Bakhtiar Fransiska²

¹SMA Negeri 1 Anyer, Kabupaten Serang, Indonesia
Email : imawanty@gmail.com

²SMA Negeri 1 Cinangka, Kabupaten Serang, Indonesia
Email: andibakhtiar@gmail.com

Abstract

This paper aims to describe the position of guidance and counseling teacher in the middle of 4.0 revolution era that require guidance and counseling teacher to be learner, competence, and up to date personal. This literature study found that guidance and counseling teacher need to improve their capacity to be more quality and sensible to the changes. The quality guidance and counseling teacher will can give services and showing their performance in optimal ways. One of aspect that concerned to be developed in 4.00 revolution era are being learner, competence and up to date, mainly in information and communication technology (ICT).

Keywords: *Quality guidance and counselor teacher, learner, competence, up to date*

Abstrak

Makalah ini bertujuan menjabarkan posisi guru bimbingan dan konseling di tengah perkembangan era revolusi 4.0 yang menuntut agar guru bimbingan dan konseling menjadi pribadi pembelajar, kompeten, dan *up to date*. Studi literatur ini menemukan bahwa guru bimbingan dan konseling perlu semakin meningkatkan kapasitas dirinya agar dapat menjadi sosok yang berkualitas dan peka terhadap perkembangan zaman. Guru bimbingan dan konseling yang berkualitas akan dapat memberikan pelayanan dan unjuk kinerja secara optimal. Salah satu aspek yang hendaknya menjadi perhatian guru bimbingan dan konseling untuk dikembangkan di era revolusi 4.0 adalah menjadi pembelajar, kompeten, dan *up to date* khususnya pada bidang Teknologi, Informasi, dan Komunikasi (TIK).

Kata Kunci: Guru BK berkualitas, pembelajar, kompeten, *up to date*

PENDAHULUAN

Berbagai perubahan yang terjadi di segala aspek berlangsung semakin cepat serta turut berdampak pada semakin kompleksnya keadaan masyarakat zaman ini. Berbagai perubahan tersebut melahirkan diferensiasi dan situasi global yang sangat berbeda. Pesatnya perubahan dan perkembangan zaman ini menuntut individu untuk melakukan penyesuaian agar individu mampu *survive*. Salah satu aspek yang pesat berkembang adalah perkembangan ilmu pengetahuan, terutama bidang teknologi, informasi, dan komunikasi (TIK) yang membuat beragam informasi dari berbagai sumber dapat diakses dengan instan, cepat, mudah, murah, oleh siapa saja, kapan saja, dan di mana saja tanpa batas. Di sisi lain, perkembangan ilmu pengetahuan turut berdampak pada meningkatnya kompleksitas permasalahan yang dihadapi manusia, termasuk permasalahan yang dihadapi oleh generasi muda.

Generasi muda di era revolusi 4.0 menghadapi tantangan yang jauh berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Salah satu tantangan generasi di era ini adalah persaingan yang sangat ketat antar manusia bahkan persaingan dengan produk teknologi kecerdasan buatan, salah satunya robot. Di sisi lain, generasi muda di zaman ini dibanjiri kemudahan pada banyak hal (Rakhmawati, 2017). Ibarat sisi mata uang, berbagai kemudahan tersebut memiliki dua sisi yaitu dampak negatif dan dampak positif. Era revolusi 4.0 turut berdampak pada tingkat persaingan yang semakin ketat sehingga dibutuhkan berbagai usaha untuk membentuk dan mempersiapkan generasi muda zaman ini agar dapat menjadi sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan tangguh serta mampu menghadapi tantangan zamannya. Oleh karena itu maka kebutuhan akan hadirnya sosok guru bimbingan dan konseling yang profesional menjadi sebuah poin penting.

Kebutuhan akan guru bimbingan dan konseling profesional memberikan tantangan sekaligus sebuah peluang bagi pengembangan diri guru bimbingan dan konseling. Kantor berita *online, careerbuilder.co.uk* (dalam Yusri, 2013) menulis dan menempatkan guru bimbingan dan konseling/konselor sekolah dalam 10 besar profesi yang sangat dibutuhkan di dalam masyarakat saat ini. Oleh sebab itu guru bimbingan dan konseling sebagai sebuah profesi yang dinamis, perlu untuk melakukan penyesuaian diri terhadap perkembangan dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Untuk dapat bersaing di pasar global guru bimbingan dan konseling diharapkan selalu mengembangkan kemampuan profesional dibidangnya.

Seorang guru bimbingan dan konseling profesional dituntut untuk terus mengembangkan kompetensinya sesuai dengan kebutuhan, tuntutan masyarakat, dan perkembangan zaman. Saat ini profesi guru bimbingan dan konseling tidak terbatas hanya pada bidang pendidikan di sekolah namun masyarakat luas juga memerlukan peran dan kehadiran guru bimbingan dan konseling yang berkualitas. Pada tatanan global Tucker (dalam Surya, 2011) mengidentifikasi adanya sepuluh tantangan di abad 21 yaitu: (1) kecepatan (*speed*), (2) kenyamanan (*convenience*), (3) gelombang generasi (*age wave*), (4) pilihan (*choice*), (5) ragam gaya hidup (*life style*), (6) kompetisi harga (*discounting*), (7) pertambahan nilai (*value added*), (8) pelayananan pelanggan (*customer service*), (9) teknologi sebagai andalan (*techno age*), dan (10) jaminan mutu (*quality control*).

Adapun kecakapan yang seyogyanya dimiliki guru di abad 21 menurut Griffin & McGaw (2012) terbagi menjadi empat kecakapan penting yaitu *way of thinking, way of working, tool of working, dan living in the world*. Kecakapan guru di abad 21 yang pertama yaitu *way of thinking*, seperti kreativitas, inovasi, berfikir kritis, kemampuan menyelesaikan masalah, kemampuan mengambil keputusan,

kemauan untuk belajar, dan kemampuan untuk mengontrol aspek kognitif (*metakognisi*). Kecakapan yang kedua yaitu *way of working*, di dalamnya termasuk kemampuan komunikasi dan kerjasama.

Kecakapan yang ketiga yaitu *tool of working*, antara lain kemampuan literasi informasi dan memiliki kemampuan memanfaatkan teknologi, informasi, dan komunikasi (melek ICT). Kecakapan yang keempat yaitu *living in the world*, antara lain menjadi warga negara dan warga dunia yang baik, memiliki pemahaman tentang kehidupan dan karier yang baik, memiliki tanggung jawab pribadi dan sosial, serta memiliki kesadaran dan kompetensi kultural. Abad 21 menuntut kecakapan global dalam hal cara berfikir, bekerja, penguasaan teknologi, dan cara pandang sebagai warga dunia. Pemberian layanan yang diberikan guru bimbingan dan konseling hendaknya sesuai dengan perkembangan zaman, oleh karena itu guru bimbingan dan konseling seyogyanya memiliki kecakapan global transkultural sebagai warga dunia, dan kecakapan berfikir tinggi disertai penguasaan teknologi yang meletakkan dasar pemanfaatan ilmu dan teknologi pada nilai dan etika kultural.

Schwartz (1996:170) menyatakan cara berpikir seseorang menentukan bagaimana ia bertindak. Cara seseorang bertindak menentukan bagaimana orang lain bereaksi terhadap tindakannya. Relevansinya dengan guru bimbingan dan konseling yang selama ini merasa terpinggirkan, tidak dianggap dan dipandang sebelah mata kontribusinya, tidak berdaya menyuarakan keinginannya, harus mengubah pola pikirnya dan mulai berfokus pada pengembangan kompetensi. Guru bimbingan dan konseling hendaknya keluar dari pola pikir dan fokus yang sempit dan mulai melebarkan sayapnya dengan mengambil tindakan nyata menjadi pribadi pembelajar yang kompeten serta *up to date*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi literatur yang mengedepankan pada penguatan peran guru bimbingan dan konseling dengan tetap berpijak pada tugas pokok dan fungsi guru bimbingan dan konseling profesional yang mampu menjawab tantangan zaman.

PEMBAHASAN

Guru BK sebagai Pembelajar

Tantangan pendidikan yang dihadapi guru di abad 21 di antaranya adalah telah terjadinya pergeseran pendidikan dan pembelajaran ke arah pemanfaatan TIK di berbagai aspek pendidikan. Kondisi tersebut menuntut guru, termasuk guru bimbingan dan konseling untuk bisa beradaptasi sekaligus menjawab kebutuhan dan tantangan zaman. Implementasi guru abad 21 bertitik tolak pada 4 (empat) pilar pendidikan yaitu *Learning to how* (belajar untuk mengetahui), *Learning to do* (belajar untuk melakukan), *Learning to be* (belajar untuk mengaktualisasikan diri sebagai individu mandiri yang berkepribadian) dan *Learning to live together* (belajar untuk hidup bersama).

Sebagai konsekuensi menjawab tantangan besar bagi guru pembelajar di abad 21 terdapat 7 karakteristik guru dengan kualifikasi profesional yaitu: pertama *Life-long learner* (pembelajar seumur hidup). Guru perlu meng-*upgrade* terus pengetahuannya dengan banyak membaca serta berdiskusi dengan pengajar lain atau bertanya pada para ahli. Kedua, kreatif dan inovatif. guru diharapkan mampu memanfaatkan variasi sumber belajar untuk menyusun kegiatan di dalam kelas. Ketiga, mengoptimalkan teknologi. Salah satu ciri dari model pembelajaran abad 21 adalah "*blended learning*", gabungan antara metode tatap muka tradisional dan penggunaan digital dan *online* media. Keempat, reflektif. Guru yang reflektif adalah guru yang mampu menggunakan penilaian hasil belajar untuk meningkatkan kualitas pengajarannya. Guru yang reflektif mengetahui kapan strategi pengajarannya

kurang optimal untuk membantu siswa mencapai keberhasilan belajar.

Kelima, kolaboratif. Ini adalah salah satu keunikan pembelajaran abad 21. Guru dapat berkolaborasi dengan siswa dalam pembelajaran. Selalu ada *mutual respect* dan kehangatan sehingga pembelajaran akan lebih menyenangkan. Selain itu guru juga membangun kolaborasi dengan orang tua melalui komunikasi aktif dalam memantau perkembangan anak. Keenam, menerapkan *student centered*. Ini adalah salah satu kunci dalam pembelajaran kelas kekinian. Dalam hal ini, siswa memiliki peran aktif dalam pembelajaran sehingga guru hanya bertindak sebagai fasilitator. Karenanya, dalam kelas abad 21 metode ceramah tak lagi populer untuk diterapkan karena lebih banyak mengandalkan komunikasi satu arah antara guru dan siswa. Ketujuh, menerapkan pendekatan diferensiasi. Dalam menerapkan pendekatan ini, guru akan mendesain kelas berdasarkan gaya belajar siswa. Pengelompokkan siswa di dalam kelas juga dilakukan berdasarkan minat serta kemampuan.

Hal mendasar yang perlu diubah dari paradigma lama guru yaitu kebiasaan instan atau keinginan menyelesaikan sesuatu dengan cepat tanpa harus bersusah payah tetapi memperoleh hasil yang maksimal adalah bagaimana guru bimbingan dan konseling mau menjadi teladan dengan menjadi pembelajar yang handal (Kurniawan, 2013). Guru bimbingan dan konseling diharapkan mulai menghilangkan budaya instan dengan selalu mengasah, memperbarui, dan menerapkan hal-hal yang baru diperolehnya baik dari hasil belajar sendiri maupun dari hasil mengikuti berbagai pelatihan. Ketika mengikuti pelatihan guru bimbingan dan konseling hendaknya tidak sekedar datang untuk memenuhi tugas tetapi benar-benar terlibat aktif dalam proses pelatihan tersebut dan kemudian mempraktekkan hasilnya di dalam unjuk kinerjanya saat kembali ke sekolah.

Komponen penting dalam mengubah tantangan menjadi peluang adalah dengan terus

berlatih mengembangkan diri, mempelajari keterampilan baru yang sesuai dengan kebutuhan siswa masa kini. Keterampilan yang paling dibutuhkan oleh guru saat ini diantaranya adalah keterampilan kompetensi budaya dan penguasaan teknologi (Rakhmawati, 2017). Sink (2002), menjelaskan bahwa perkembangan abad 21 yang serba mudah, mendorong guru bimbingan dan konseling untuk tetap fokus pada: mengembangkan dan memperbarui keterampilan yang dibutuhkan untuk melayani semua siswa; menjelajahi inovasi dalam pendidikan dan konseling baik secara teori dan praktek; advokasi untuk diri sendiri dan program sendiri; melaksanakan program yang komprehensif yang dirancang dengan baik; berkolaborasi dengan pihak lain, personil sekolah, dan dengan lembaga-lembaga dan program masyarakat; memfasilitasi siswa baik kebutuhan maupun program prestasi; membuat komunitas yang nyaman di sekolah; dan menunjukkan profesionalisme tingkat tinggi. Dengan menjadi seorang pembelajar, maka guru bimbingan dan konseling tidak akan tertinggal oleh kemajuan zaman namun akan mampu berlari beriringan dengan perubahan yang terjadi di sekitarnya bahkan akan mampu melakukan perubahan ke arah positif dan optimal pada layanan yang diberikannya.

Guru BK yang Kompeten

Dalam Permendiknas Nomor 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi guru bimbingan dan konseling dinyatakan bahwa kompetensi yang harus dikuasai guru bimbingan dan konseling/konselor mencakup 4 (empat) ranah kompetensi, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat rumusan kompetensi ini menjadi dasar bagi Penilaian Kinerja guru bimbingan dan konseling/konselor. Jika dibandingkan antara ekspektasi kinerja guru bimbingan dan konseling dengan kinerja guru mata pelajaran maka tampak guru mata pelajaran lebih dominan dalam penguasaan ranah

kompetensi pedagogik, sedangkan guru bimbingan dan konseling lebih dominan dalam penguasaan ranah kompetensi profesional.

Untuk mewujudkan guru yang benar-benar profesional dan kompeten tidak cukup dengan mengikuti program sertifikasi dan mendapatkan tunjangan profesi, namun ada dimensi yang harus dipenuhi agar profesionalisme tetap terjaga, dan selalu meningkat sesuai dengan kebutuhan serta tuntutan yang berkembang antara lain dengan Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB) atau (*Continuing Professional Development/CPD*) sebagaimana yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang jabatan fungsional guru (Yasin, 2011).

PKB atau CPD adalah satu proses yang berkelanjutan untuk perkembangan individu dalam usaha meningkatkan kompetensi secara utuh bagi seseorang profesional di tempat kerja. Ini hanya dapat dicapai dengan cara mencari dan mengembangkan sepenuhnya ilmu pengetahuan, kompetensi dan pengalaman melalui aktivitas CPD (www.cll.strach.ac.uk). Di antara prinsip-prinsip CPD seperti yang digariskan oleh RICS adalah sebagai berikut: Pengembangan profesional adalah kebutuhan individu itu sendiri; Pengembangan profesional perlu secara berkelanjutan, serta tenaga profesional selalu proaktif untuk meningkatkan prestasi diri; CPD adalah urusan yang sifatnya pribadi atau hak tiap individu, sehingga individu tahu apa yang terbaik dan yang diperlukan untuk pembangunan diri; tujuan pembelajaran juga harus jelas untuk membantu tujuan organisasi atau pelanggan dan sesuai dengan tujuan individu; CPD harus dilihat sebagai kebutuhan seorang profesional bukan dianggap sebagai satu pilihan (Nazim, 2007).

Berdasarkan beberapa model CPD yang telah ada, berikut strategi yang dapat dilakukan dalam penguatan kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling, yaitu: perubahan *mindset* bagi guru bimbingan dan konseling dalam pengembangan kompetensi

profesionalnya; pengembangan fungsi Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) sebagai sarana pengembangan diri berbasis komunitas; penguatan peran perguruan tinggi penghasil guru yang biasa disebut Lembaga Pendidikan tenaga Pendidikan (LPTK) dalam kegiatan penelitian kolaborasi antara dosen dengan guru serta kegiatan pengabdian masyarakat yang berorientasi pada pelatihan penguatan kompetensi guru bimbingan dan konseling; melalui dukungan sistem, berkembangnya kompetensi guru bimbingan dan konseling/konselor akan banyak tergantung pada kondisi sistem di mana guru bimbingan dan konseling/konselor bertugas.

Oleh karena itu, upaya peningkatan profesionalisme seyogianya berlangsung dalam sistem organisasi dan manajemen yang kondusif. Untuk hal ini perlu diupayakan agar organisasi dan lingkungan kerja tertata sedemikian rupa sehingga menjadi suatu sistem dengan manajemen yang menunjang pengembangan profesionalisme guru bimbingan dan konseling. Manajemen dan sarana penunjang yang memadai sangat diperlukan untuk membentuk lingkungan kerja yang kondusif bagi pelaksanaan tugas dan pelayanan bimbingan dan konseling secara optimal.

Guru BK yang *up to date*

Guru bimbingan dan konseling pada era disrupsi kini memiliki tantangan yang semakin besar. Oleh sebab itu, guru BK memiliki kewajiban untuk memperbaharui kompetensinya dalam memberikan bimbingan dan konseling terhadap siswa di sekolah. "Jadi, tantangan guru BK di era disrupsi ini adalah guru BK harus meng-*update* kompetensinya, termasuk meng-*update* kepelayanannya, sejak dari *mindset*, sampai ke strategi pelayanannya. Karena, guru BK mengantar peserta didik untuk mengembangkan potensinya, sementara dinamika, *mindset* dan perilaku peserta didik juga berubah dengan era disrupsi ini. Hal tersebut disampaikan oleh Ketua Pengurus Daerah (PD) Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia

(ABKIN) Jawa Tengah Prof DYP Sugiharto usai melakukan penandatanganan MoU dengan Universitas PGRI Semarang (UPGRIS) dan pelaksanaan seminar "Strategi Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Era Disrupsi," Sabtu (21/7) di Kampus UPGRIS.

Menurut Luhur (2009) abad 21 atau era globalisasi ditandai dengan peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi, semakin canggihnya sistem komunikasi dan arus informasi, persaingan yang semakin ketat dalam standar pemenuhan pasar internasional yang berupa produk dari gagasan dan pikiran serta tuntutan kerja yang semakin profesional. Memasuki perkembangan era yang semakin kompleks ini menuntut setiap profesi untuk ikut berkembang dan menjadikan profesi tersebut tetap eksis dan dibutuhkan oleh masyarakat. Salah satu persoalan yang dialami bangsa Indonesia untuk menghadapi MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) tidak hanya sebatas kesiapan pemerintahan ataupun sumber daya manusia, namun juga tantangan dalam hal IPTEK yang terus berkembang sangat pesat. Penggunaan perangkat teknologi informasi dan komunikasi sudah menjadi hal primer di tengah masyarakat ini.

Menurut Kadir (2013:3) teknologi informasi dan komunikasi adalah teknologi yang berhubungan dengan komunikasi jarak jauh. Teknologi informasi dan komunikasi akan memudahkan dan menyebabkan terhubungnya banyak orang dalam satu jaring-jaring komunikasi dunia yang tidak memperhatikan jarak tempat dan waktu. Hal ini mempengaruhi tuntutan strategi dalam hal pendidikan yang mengharuskan untuk kekinian, cepat dan mudah diakses bagi semua orang. Situasi seperti ini membuat kehidupan semakin kompetitif dan membuka peluang bagi dunia pendidikan untuk menjadi lebih baik. Dampak dari hal ini ialah dunia pendidikan mengalami perkembangan teknologi dan komunikasi yang sangat pesat sesuai dengan perkembangan zaman sekarang.

Bimbingan dan konseling sebagai bagian integral pendidikan juga tak luput dari sentuhan-sentuhan teknologi dalam pelaksanaannya. Semakin ditegaskannya peranan bimbingan dan konseling dalam sistem pendidikan nasional melalui UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional serta penegasan profesi bimbingan dan konseling dalam tatanan pendidikan formal (ABKIN, 2008) seharusnya menjadi rujukan utama para guru bimbingan dan konseling/konselor dalam mengoptimalkan peranan teknologi dalam setiap layanan yang diberikan, baik itu secara klasikal, kelompok, maupun dengan format individual. Sehingga proses pelayanan bimbingan dan konseling yang diharapkan dapat memandirikan siswa dapat secara optimal tercapai melalui alat bantu maupun layanan-layanan yang berbasis penggunaan teknologi informasi.

Menurut Zeng dalam Ifdil (2013:1) hadirnya teknologi informasi dan komunikasi membuka era baru dalam dunia bimbingan dan konseling. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi para guru bimbingan dan konseling untuk dapat berperan serta dapat menguasai keterampilan di dalamnya. Keterampilan menggunakan perangkat teknologi informasi dan komunikasi tidaklah menjadi hal yang mudah bagi guru bimbingan dan konseling dikarenakan guru bimbingan dan konseling dituntut untuk bisa mengoperasikan perangkat dan berbagai fasilitas TIK lainnya. Namun terlepas dari itu semua dengan hadirnya teknologi informasi dan komunikasi di bidang bimbingan dan konseling dapat menambah wawasan dan pengetahuan guru bimbingan dan konseling untuk mencari referensi, mempermudah kerja dan sebagainya.

Guru bimbingan dan konseling dapat meningkatkan pengembangan kompetensi profesionalnya dengan belajar bagaimana memanfaatkan TIK dalam program dan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Meskipun bekerja dengan teknologi merupakan tantangan bagi beberapa guru bimbingan dan

konseling, khususnya generasi *old*, tidak dapat dipungkiri kemajuan teknologi memberikan kesempatan bagi guru bimbingan dan konseling untuk memenuhi kebutuhan siswa secara lebih efisien dan efektif. Dengan menggunakan teknologi dan komunikasi yang semakin berkembang pesat, siswa-siswi akan semakin mudah dalam memperoleh layanan, dan semakin dekat dengan guru bimbingan dan konseling di sekolah. Hal ini berdampak pada eksistensi bimbingan dan konseling di sekolah dan dapat meningkatkan kompetensi guru bimbingan dan konseling dalam hal pemanfaatan teknologi dan komunikasi.

Sampson (dalam Paisley & McMahon, 2001) menjelaskan bahwa pengembangan jenis keterampilan minimal dalam kegiatan pengembangan profesional dengan pemanfaatan teknologi, antara lain: menggunakan internet untuk tujuan penilaian dan untuk mengumpulkan informasi; menjadi akrab dengan paket perangkat lunak atau situs Web yang membantu konseling karir; mengakses informasi siswa seperti nilai, skor tes, kehadiran, dan kedisiplinan; menganalisis data seperti tingkat kelulusan, tingkat putus sekolah, dan pola disiplin; menggunakan segala bentuk teknologi untuk mendukung peranan guru bimbingan dan konseling dalam melakukan konsultasi dengan guru, orang tua, dan siswa serta untuk membentuk jaringan dengan profesional lainnya.

KESIMPULAN

Guru bimbingan dan konseling merupakan profesi yang menjanjikan di masa depan. Oleh sebab itu guru bimbingan dan konseling yang profesional dituntut *up to date* terhadap informasi dan perkembangan zaman serta terus melakukan upaya pengembangan keterampilan dan kompetensi yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan mampu menjawab tantangan zaman. Tantangan global di abad 21 secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap pelayanan bimbingan dan konseling di Indonesia. Memasuki abad 21 guru bimbingan dan

konseling perlu untuk menghadapi tantangan ini dengan komitmen untuk berubah menjadi lebih baik dan terus mengasah kreativitas. Komitmen dan kreativitas diperlukan untuk mengubah tantangan menjadi peluang dengan terus berlatih mengembangkan diri dan mempelajari keterampilan baru yang sesuai dengan kebutuhan siswa zaman *now*.

Pengembangan profesionalitas bukanlah sesuatu yang instan melainkan sebuah proses panjang. Guru bimbingan dan konseling juga harus terus melakukan penyesuaian diri dengan kebutuhan masyarakat agar dapat lebih efektif memenuhi harapan dan kebutuhan siswa. Keterampilan yang saat ini paling diperlukan adalah keterampilan dalam hal penguasaan teknologi. Meskipun bekerja dengan teknologi merupakan tantangan bagi beberapa guru bimbingan dan konseling, tidak dapat dipungkiri kemajuan teknologi memberikan kesempatan bagi Guru bimbingan dan konseling untuk memenuhi kebutuhan siswa secara lebih efisien dan efektif. Program bimbingan dan konseling sekolah berbasis TIK akan membentuk lingkungan sekolah yang lebih efektif dan memberikan siswa kesempatan berkembang lebih baik sesuai dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abkin. 2008. *Penegasan Profesi Bimbingan dan Konseling Alur Pikir Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Bandung: Abkin
- Borders, L. D. (2002). School Counseling in the 21st Century: Personal and Professional Reflections. *Professional School Counseling*, 5(3), 180. Retrieved From <http://eresources.perpusnas.go.id>.
- Dini Rakhmawati.(2017). Konselor sekolah Abad 21 : Tantangan dan Peluang.*Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 58-63.
- Griffin, Patrick & Mc Gaw, Barry. (2012). *Assessment and Teaching of 21st Century Skills*. New York: Springer.
- Ifdil. (2011). Penyelenggaraan Layanan Konseling Online Sebagai Salah Satu Bentuk Pelayanan E-Konseling. Disajikan dalam Seminar Internasional Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia 29 s/d 30 Oktober 2011.
- Kusnanto Kurniawan.(2013).Perubahan Pola Pikir Basis Implementasi Kompetensi Konselor.*Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 10-14.
- Kushendar dkk. (2018). Perkembangan Konseling Pada Abad 21: Konselor Sebagai Profesi Yang Mengedepankan Tanggung Jawab Kehidupan Efektif Konseli. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 43–50
- Luhur, W. (2009). Bimbingan dan Konseling Menjawab Tantangan Abad XXI. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 1(1).
- Paisley, P. O., & McMahan, H. G. (2001). School Counseling for the 21st Century: Challenges and Opportunities. *Professional School Counseling*, 5(2), 106. Retrieved From <http://eresources.perpusnas.go.id>.
- Schwartz JD, (1996) alih bahasa Budiyanto FX, *The Magic of Thinking Big (Berpikir dan Berjiwa Besar)*, Jakarta: Binarupa Aksara
- Surya, M. (2011). *Inovasi Bimbingan dan Konseling: Menjawab Tantangan Global*. Diakses melalui www.inovasi-bimbingan-dankonselingmenjawab.html.
- Yasin, A. 2011. Paradigma Baru Pengembangan ProfesiGuru. (Online), (<http://mebermutu.org/media2.php?module=detailknowledge&id=35>), diakses 23 April 2019.
- Yusri, Fadhila. 2013. Perkembangan Profesional Konselor Memenuhi Kebutuhan Masyarakat Industri. *Jurnal Konseling dan Pendidikan Volume 1 Nomor 1, Februari 2013*